

# **Pendampingan Madrasah dalam Penguatan Toleransi dalam Minimalisasi *Bullying* Siswa di MTs Miftahul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso**

Akhmad Ghasi Pathollah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso

[akhmadpathollah91@gmail.com](mailto:akhmadpathollah91@gmail.com)

Misbahul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso

[misbahmunir031@gmail.com](mailto:misbahmunir031@gmail.com)

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendampingan madrasah dalam penguatan toleransi dan minimalisasi bullying siswa. Pasalnya, perilaku *bullying* marak terjadi di antara siswa tanpa memandang letak geografis. MTs Miftahul Ulum yang ada di pelosok desa juga tak luput dari adanya perilaku *bullying* di antara para siswa. Perilaku ini sebetulnya bermula dari hal kecil dan remeh, yang dalam bahasa madura dikelanl dengan '*congucho*', namun ketika perilaku ini terjadi secara intensif dan dalam skala luas, maka mengakibatkan *mental down* pada korban *bullying* itu. Sebagai sebuah langkah antisipasi, sosialisasi dan penguatan toleransi menjadi penting untuk dilakukan bagi siswa dan guru serta orang tua. Metode yang dipakai dalam artikel pengabdian ini adalah *Partipatory Action Research* (PAR). Sebuah metode yang menuntut peneliti terlibat dalam pelaksanaan proses di lapangan. Metode ini sesuai karena pengabdian yang berupa pendampingan menuntut partisipasi peneliti dalam proses. Hasil dari pembahasan artikel ini adalah bahwa perilaku *bullying* jamak terjadi di antara para siswa mulai dari *bullying* verbal dan *bullying* non-verbal, fisik dan non-fisik. Perilaku bullying ini menyerang terhadap mental siswa apalagi bila dilakukan secara berkelompok. Langkah antisipatif dibutuhkan agar perilaku *bullying* tidak menjadi karakter bagi siswa sehingga menjadi kebiasaan yang buruk yang dijaga dan dilestarikan. Artikel ini diharapkan akan membangun kesadaran toleransi dan keterbukaan yang tinggi pada siswa dan pada gilirannya mengurangi terhadap perilaku *bullying* dalam kadar yang paling minimal.

**Kata kunci** : Pendampingan Madrasah, Penguatan Toleransi dan *Bullying*

## **Pendahuluan**

Dalam era yang serba terbuka dan demokratis, kebebasan mendapatkan porsi yang demikian luas sehingga seringkali melewati batas-batas kewajaran.<sup>1</sup> Kebebasan ini di satu sisi mengakibatkan pergaulan masyarakat yang semakin tidak berjarak dan intim. Namun, interaksi yang demikian akrab dan tidak berjarak ini seringkali

---

<sup>1</sup> Hisyam, M., & Pamungkas, C. (Eds.). (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

menimbulkan ucapan-ucapan yang tidak layak dalam norma kesopanan,<sup>2</sup> namun dianggap biasa dalam interaksi keakraban. Perihal ini tentu dalam banyak momentum terekspos dalam media dan dilihat oleh remaja yang notabene merupakan pelajar dalam sebuah institusi pendidikan. Dengan segala keterbatasan analisis dan nalar, mereka tanpa sensor menerima perilaku-perilaku ini sebagai sesuatu yang wajar dan mereka mempraktekannya dalam pergaulan normal yang berbeda dengan kondisi keakraban dimana pernyataan-pernyataan yang tidak layak secara 'norma' itu muncul. Akibatnya, perilaku bullying di sekolah atau madrasah atau lembaga pendidikan secara umum menjadi jamak dilihat dan terjadi akibat proses imitasi yang dilakukan oleh siswa.<sup>3</sup>

Secara umum, dalam konteks institusi pendidikan, bullying terjadi dalam banyak jenis, namun secara garis besar adalah *bullying* verbal dan non-verbal<sup>4</sup>. Secara substansial, apapun perilaku yang bersifat *frontal* terhadap mental seseorang merupakan indikasi dari perilaku *bullying*.<sup>5</sup> Meski pada dasarnya, dalam budaya apapun dan dimana pun, bercanda dan bergurau merupakan sebuah hal yang alami dan manusiawi. Hanya saja, bila kedua hal tersebut terjadi dalam intensitas yang besar dan dilakukan oleh banyak orang dan ada kesan *judgement* terhadap kelompok atau individu, maka ada efek 'bahaya' yang ditimbulkan. Terutama bila berkaitan dengan siswa dimana mereka masih dalam proses membangun keutuhan mental dan kepribadian dalam institusi pendidikan.

Bisa dibayangkan, bagaimana institusi pendidikan yang sedianya membangun mental dan kepribadian, namun menjadi ruang pengrusakan mental dan kepribadian ? tentunya ada paradoks yang akan dipermasalahkan oleh sebagian masyarakat. tapi bisa dipahami bahwa setiap interaksi memang menuntut sebuah kesiapan mental dalam menerima perbedaan perspektif dan pandangan. Bila tidak, maka ego sektoral yang akan menjadi motif interaksi sehingga komunikasi akan terjadi dalam satu arah.<sup>6</sup> Di titik ini,

---

<sup>2</sup> Aris, S. (2023). *KESANTUNAN IMPERATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING: Analisis dan Refleksi Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. CV. Ruang Tentor.

<sup>3</sup> Mu'ti, A. *PROBLEMATIKA PERUNDUNGAN DAN STRATEGI PEMECAHANNYA MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN DI SMP INSAN RABBANY BSD TAHUN PELAJARAN 2019-2020* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>4</sup> Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).

<sup>5</sup> Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989-996.

<sup>6</sup> Safitri, A. D., Achmad, Z. A., Arviani, H., Zuhri, S., Mustikasari, R. P., & Chairil, A. M. (2022). Dampak publisitas negatif cyber abuse melalui tinder pada remaja di Kota Surabaya. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 36-50.

toleransi merupakan jembatan dalam interaksi antar individu. *Bullying* seringkali terjadi karena karena ego sektoral yang tidak siap menerima perbedaan dalam kompleksitas masyarakat. Dengan demikian, bahasan tentang pendampingan madrasah dalam peningkatan toleransi dan minimalisasi *bullying* menemukan relevansi untuk dilakukan agar madrasah menjadi tempat yang kondusif untuk pengembangan potensi dan kemampuan secara maksimal dan optimal. Artikel ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perbaikan masyarakat di masa depan.

## **Metode**

Adapun metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah Partisipatory Action Research (PAR). Pengabdian ini dimulai dengan mengkaji dan meneliti terlebih dahulu tentang problem yang menjangkiti generasi millenial dalam pendidikan.<sup>7</sup> Lokus pengabdian yang diamati adalah Madrasah Tsanawiyah Mifathul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso. Adapun objeknya antara lain murid, guru dan orang tua. Ketiganya dilibatkan secara kompak karena mereka semua terlibat dan berperan dalam posisinya masing-masing dalam konstruksi karakter toleran dan *no-bullying* pada siswa. Erdasar pada riset terdahulu, rumusan masalah akan muncul dan diformulasikan sesuai dengan *treatment* yang akan diberikan. Akhirnya, pendampingan penguatan karakter toleransi dalam minimalisasi bullying merupakan kajian penting yang harus diketahui dan dilakukan. Pada gilirannya, pengabdian ini akan memberikan solusi dan penyelesaian secara bertahap. Variabel yang penting dalam kajian ini adalah pendampingan penguatan karakter toleransi dalam minimalisasi bullying di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso.

## **Pembahasan**

Dalam konteks pendampingan madrasah dalam penguatan tolerasnsi dalam minimalisasi *bullying* siswa di sekolah, maka ada beberapa tahapan yang dipakai dan setiap tahapan memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam upaya tersebut. Pertama, identifikasi perilaku bullying dalam berbagai bentuknya. Kedua, bangun kesadaran sosial yang terbuka terhadap perbedaan. Ketiga, lakukan internalisasi sehingga menjadi karakter.

### **Identifikasi *Bullying***

---

<sup>7</sup> Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.

*Bullying* pada dasarnya terjadi dalam interaksi sosial siswa tanpa disadari.<sup>8</sup> Kesadaran tentang perilaku itu baru terjadi ketika muncul kasus yang sudah parah dan berakibat fatal terhadap kerusakan mental seorang anak atau siswa.<sup>9</sup> Ketika terjadi efek yang begitu parah, maka ada legitimasi aturan undang-undang perlindungan anak yang dilanggar. Dalam konteks ini, maka bullying bukan lagi menjadi sesuatu yang kecil dan remeh, namun ia adalah serangkaian proses yang bermula dari hal-hal kecil buruk yang diabikan. Maka, antisipasi dini dimulai dengan melakukan kategorisasi terkait bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah. Terutama dalam penguatan keterbukaan terhadap perbedaan dalam masyarakat sekolah atau madrasah.

Mulanya, kesadaran akan instansi pendidikan berupa sekolah atau madrasah merupakan masyarakat dalam versi mini. Siswa akan mengenal keberagaman dalam interaksi di sekolah sehingga pemahaman tentang keberagaman ini tidak menjadi ruang dimana siswa menemukan dirinya dalam sebuah konflik interaktif.<sup>10</sup> Keberbedaan biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying*. Dalam hal ini, bullying diartikan sebagai perilaku agresif seseorang secara individual atau berkelompok yang bersifat negatif terhadap orang yang lain berulang-kali dan berakibat negatif terhadap mental, fisik ataupun seksual.<sup>11</sup> Agresifitas yang dibangun oleh seseorang berpijak pada ketidaksetaraan terhadap dirinya.

*Bullying* dikenali berdasar sifatnya dalam beragam bentuk mulai dari bentuk verbal, psikis dan fisik.<sup>12</sup> *Bullying* verbal terjadi ketika perilaku agresif berbentuk perkataan, makian, *gosip* dan fitnah dsb. *Bullying* psikis terjadi ketika perilaku agresif dilakukan secara non-verbal seperti pengucilan, deskriminasi, intimidasi dan pengabaian dsb. Dan *bullying* fisik terjadi ketika perilaku agresif dilakukan dalam bentuk serangan fisik seperti memukul, menampar, mendorong, memalak dsb. Setiap perilaku ini terjadi pada setiap siswa, bahkan dalam penelitian disimpulkan 40%-80%

---

<sup>8</sup> Purwianti, P., Azwar, B., & Putri, D. P. (2020). *Hubungan Perilaku Verbal Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

<sup>9</sup> Muliasari, N. A. (2019). *dampak bullying terhadap kesehatan mental anak (studi kasus di mi ma'arif cekok babadan ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

<sup>10</sup> Narwastu, V. (2011). Perancangan komunikasi visual kampanye sosial stop bullying! untuk anak-anak usia sekolah dasar (SD) di wilayah Sragen.

<sup>11</sup> Qurrati, A. (2018). *HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN INTENSI BULLYING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS DIPONEGORO* (Doctoral dissertation, Undip).

<sup>12</sup> Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78-83.

siswa yang ada di sekolah pernah mengalami *bullying*.<sup>13</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwa hal-hal agresif kecil yang buruk harus dikenali semenjak awal sehingga bisa diantisipasi agar tidak menjadi perilaku besar yang buruk dan berakibat fatal.



### **Kesadaran Sosial yang Toleran**

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah melingkupi sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai pihak baik kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan. Keterlibatan banyak orang dalam sebuah laku pendidikan ini harus dilandaskan pada rasa kemanusiaan, kekeluargaan dan persatuan. Artinya, ada sinergi yang terjadi antar semua pihak.<sup>14</sup> Namun, butuh untuk disadari bahwa keterlibatan banyak pihak yang beragam itu butuh keterbukaan terhadap perbedaan. Ada sebuah pemahaman bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri eksistensinya. Ada kesamaan mendasar yang secara prinsipil akan memayungi terhadap berbagai perbedaan baik fisik, status sosial, budaya, suku, agama dan golongan, yaitu kemanusiaan dan kekeluargaan.<sup>15</sup> Atas dasar kemanusiaan, maka manusia bisa disatukan oleh fundamen emosi yang sama. Atas dasar kekeluargaan, manusia akan disatukan oleh *sense of belonging* yang sama sehingga perbedaan tidak lagi menjadi sebuah penghalang dan penyebab konflik dalam masyarakat sekolah. Atas dasar ini, maka perilaku *bullying* bisa diantisipasi lebih awal dengan pemahaman dan penghargaan akan keberbedaan dalam interaksi sosial masyarakat.

---

<sup>13</sup> Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37-45.

<sup>14</sup> Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

<sup>15</sup> Ali, M. (2017). Menangkal Konflik Dari Ruang Sempit Potret Keluarga Pemeluk Beda Agama Di Jawa.



### Internalisasi Berorientasi Karakter

Kesadaran sosial yang terbuka harus menjadi sebuah nilai yang diajari dalam banyak waktu dan bahkan harus menjadi sebuah rutinitas.<sup>16</sup> Bila perlu, ia harus menjadi budaya dan kebiasaan. Seringkali penyadaran akan sebuah keberbedaan hanya terjadi dalam sebuah momentum dan diabaikan dalam banyak momentum yang lain. Hal ini yang biasanya menjadikan *bullying* tetap terjadi karena antisipasinya dilakukan secara musiman. Jadi, kesadaran sosial yang toleran dan menghargai terhadap berbagai perbedaan harus selalu diinternalisasikan dalam setiap kesempatan bahkan di setiap pelajaran.<sup>17</sup> Nilai akan kemanusiaan dan kekeluargaan serta persatuan disampaikan dalam setiap kesempatan sehingga toleransi menjadi sebuah karakter yang melekat dalam pribadi siswa. Tentu, untuk karakter toleransi, semua pihak yang ada kaitannya dengan pendidikan baik di sekolah, dalam keluarga dan masyarakat, kesemuanya memiliki andil yang sama dalam membangun dan menjaganya. Dengan demikian, kesadaran sosial yang toleran harus ditanamkan dalam diri siswa dalam banyak kesempatan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam kepribadian mereka.



<sup>16</sup> Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14-33.

<sup>17</sup> Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.

## Kesimpulan

Adapun keimpulan dari artikel pengabdian yang membahas tentang tentang pendampingan madrasah dalam penguatan karakter toleransi dalam minimalisasi perilaku *bullying* di MTs Miftahul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso adalah bahwa siswa melakukan perilaku *bullying* di madrasah terjadi karena perilaku tersebut tidak disadari sebagai perilaku yang buruk dan salah, dan baru disadari ketika terjadi dalam secara intensif dan mengakibatkan kerusakan besar terhadap korban baik berupa kerusakan mental, fisik ataupun psikis. Dalam pendampingan ini, ada tiga tahapan yang dilakukan untuk melakukan penguatan toleransi dan minimalisasi *bullying* di madrasah, yaitu ; identifikasi perilaku *bullying* siswa di madrasah baik secara verbal, non-verbal dan fisik, selanjutnya membangun kesadaran sosial yang toleransi agar bisa memahami dan menghargai perbedaan dan yang terakhir adalah internalisasi kesadaran sosial yang toleran tersebut secara kontinue sehingga membentuk karakter yang melekat dalam kepribadian siswa. Akhirnya, kesadaran sosial yang toleran ini akan bisa mengurangi secara signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah atau madrasah, utamanya di MTs Miftahul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). Menangkal Konflik Dari Ruang Sempit Potret Keluarga Pemeluk Beda Agama Di Jawa.
- Aris, S. (2023). *KESANTUNAN IMPERATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING: Analisis dan Refleksi Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. CV. Ruang Tentor.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37-45.
- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14-33.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (Eds.). (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.

- Muliasari, N. A. (2019). *dampak bullying terhadap kesehatan mental anak (studi kasus di mi ma'arif cekok babadan ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mu'ti, A. *PROBLEMATIKA PERUNDUNGAN DAN STRATEGI PEMECAHANNYA MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN DI SMP INSAN RABBANY BSD TAHUN PELAJARAN 2019-2020* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Narwastu, V. (2011). Perancangan komunikasi visual kampanye sosial stop bullying! untuk anak-anak usia sekolah dasar (SD) di wilayah Sragen.
- Purwianti, P., Azwar, B., & Putri, D. P. (2020). *Hubungan Perilaku Verbal Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).
- Qurrati, A. (2018). *HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN INTENSI BULLYING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS DIPONEGORO* (Doctoral dissertation, Undip).
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989-996.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78-83.
- Safitri, A. D., Achmad, Z. A., Arviani, H., Zuhri, S., Mustikasari, R. P., & Chairil, A. M. (2022). Dampak publisitas negatif cyber abuse melalui tinder pada remaja di Kota Surabaya. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 36-50.